

MANIFESTO TANGGUNG JAWAB PELAJAR DAN PEMUDA NAHDLATUL ULAMA: INTEGRASI NILAI ASWAJA, KEARIFAN LOKAL PESISIR, DAN PEDAGOGI DEEP LEARNING DI ERA DISRUPSI

Disampaikan oleh Rasmian, S.Pd., M.Pd. dalam acara LDKS PK.IPNU-IPPNU SMAS Maarif Darul Ulum Brondong , Kamis, 5 Februari 2026 di SMAS Maarif Darul Ulum

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang: Krisis Identitas dan Panggilan Sejarah

Di tengah gelombang perubahan peradaban yang begitu cepat, yang sering disebut sebagai era disrupsi atau Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0, posisi pemuda dan pelajar mengalami pergeseran paradigma yang fundamental. Pemuda, dalam sejarah panjang peradaban manusia, tidak pernah sekadar didefinisikan sebagai fase biologis transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Lebih dari itu, pemuda adalah entitas sosiologis dan ideologis yang menjadi tulang punggung perubahan (*agent of change*), kekuatan moral (*moral force*), dan penjaga nilai (*guardian of value*). Bagi pelajar yang bernaung di bawah panji Nahdlatul Ulama (NU), khususnya di lingkungan SMA Ma'arif Darul Ulum Brondong, Lamongan, definisi ini membawa beban tanggung jawab yang lebih spesifik: tanggung jawab untuk menyelaraskan modernitas dengan tradisi, menyatukan ilmu pengetahuan dengan ketakwaan, dan menyeimbangkan wawasan global dengan kearifan lokal pesisir.¹

Fenomena yang terjadi hari ini menunjukkan adanya paradoks. Di satu sisi, akses terhadap informasi terbuka lebar. Pelajar di Brondong dapat mengakses jurnal ilmiah atau berita global semudah pelajar di New York atau Jakarta. Namun, di sisi lain, terjadi pendangkalan makna (*shallow learning*) dan degradasi karakter. Informasi yang melimpah sering kali tidak berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman (*deep learning*). Kita menyaksikan fenomena di mana pelajar cerdas secara digital, namun rapuh secara mental; lincah di media sosial, namun gagap dalam interaksi sosial nyata; serta penuh dengan wacana keagamaan, namun kering dari esensi spiritualitas *Ahlussunnah wal Jamaah*.³

SMA Ma'arif Darul Ulum, yang berdiri di atas tanah bersejarah Lembor, Brondong, memiliki mandat khusus. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan visi "Bermutu, Berprestasi, Berwawasan Global-IPTEK, Islami 'Ala as-Sunni, dan Peduli Lingkungan", sekolah ini tidak hanya bertugas mencetak pekerja, tetapi mencetak "Intelektual-Santri". Konteks geografis Brondong sebagai kawasan pesisir yang dinamis, keras, dan terbuka, menuntut model pembinaan karakter yang unik. Pelajar Brondong tidak bisa didekati dengan metode yang lembek; mereka membutuhkan tantangan, namun tetap dalam koridor akhlakul karimah.¹

Makalah ini hadir sebagai respons komprehensif terhadap tantangan tersebut. Disusun dengan perspektif seorang pengawas pendidikan yang memahami arah kebijakan nasional (Kurikulum Merdeka) sekaligus sebagai kader NU yang memahami denyut nadi organisasi IPNU-IPPNU, dokumen ini bertujuan untuk meredefinisi makna "Tanggung Jawab" bagi siswa SMA

Ma'arif Darul Ulum. Tanggung jawab di sini akan dikupas tuntas tidak hanya sebagai kewajiban mengerjakan PR atau membayar SPP, tetapi sebagai sebuah doktrin peradaban yang mencakup dimensi teologis, akademis, sosial, dan kebangsaan.

1.2 Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Kajian

Untuk mengurai kompleksitas tanggung jawab pelajar di era kontemporer, makalah ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental berikut:

1. **Dimensi Filosofis:** Apa hakikat tanggung jawab (*mas'uliyah*) seorang pelajar dalam perspektif Islam Aswaja dan kebangsaan Indonesia?
2. **Dimensi Pedagogis:** Bagaimana konsep *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) dapat menjadi instrumen utama bagi pelajar untuk memenuhi tanggung jawab intelektualnya di tengah ancaman pendangkalan berpikir?
3. **Dimensi Sosiologis-Lokalitas:** Bagaimana karakteristik masyarakat pesisir Brondong mempengaruhi pola pikir pelajar, dan bagaimana IPNU-IPPNU dapat mentransformasi energi "keras" pesisir menjadi energi prestasi?
4. **Dimensi Organosatoris:** Bagaimana Trilogi IPNU-IPPNU (Belajar, Berjuang, Bertakwa) dioperasionalkan secara taktis dalam kehidupan sehari-hari siswa SMA Ma'arif Darul Ulum?
5. **Dimensi Tantangan Masa Depan:** Bagaimana strategi pelajar NU menghadapi disrupsi digital, ancaman radikalisme, dan krisis ekologi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan utama penulisan makalah ini adalah menyediakan "Peta Jalan" (*Roadmap*) bagi siswa SMA Ma'arif Darul Ulum Brondong dalam menavigasi masa mudanya. Secara spesifik, makalah ini bertujuan untuk:

- a) Memberikan pemahaman mendalam tentang integrasi kurikulum merdeka dengan nilai-nilai organisasi IPNU-IPPNU.
- b) Membangkitkan kesadaran kolektif siswa tentang peran strategis mereka sebagai *khalifah fil ardh* di wilayah pesisir utara Jawa.
- c) Menyediakan panduan praktis implementasi *Deep Learning* dalam aktivitas belajar dan berorganisasi.
- d) Memperkuat benteng ideologi Aswaja di kalangan pelajar menghadapi gempuran ideologi transnasional.

Manfaat dari kajian ini diharapkan dapat dirasakan oleh siswa sebagai panduan pengembangan diri, oleh guru sebagai bahan refleksi pembinaan kesiswaan, dan oleh organisasi IPNU-IPPNU sebagai materi kaderisasi (Makesta/Lakmud) yang berbobot dan kontekstual.⁴

BAB II: ONTOLOGI TANGGUNG JAWAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KEBANGSAAN

Sebelum melangkah pada teknis pelaksanaan, kita harus mendudukkan perkara "Tanggung Jawab" pada fondasi filosofisnya. Kata "tanggung jawab" sering diucapkan dalam upacara bendera atau pidato kepala sekolah, namun jarang dihayati sebagai sebuah konsep teologis yang berat.

2.1 Konsep *Mas'uliyah*: Tanggung Jawab Transendental

Dalam terminologi Islam, tanggung jawab dikenal dengan istilah *Mas'uliyah*. Akar katanya merujuk pada "sesuatu yang akan ditanyakan". Ini mengindikasikan bahwa setiap tindakan, keputusan, dan diamnya seorang manusia, kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Mahkamah Ilahi.

Bagi pelajar SMA Ma'arif Darul Ulum, *Mas'uliyah* memiliki tiga dimensi vertikal dan horizontal:

1. *Mas'uliyah Fardhiyah* (Tanggung Jawab Individu): Setiap pelajar bertanggung jawab atas integritas dirinya sendiri. Menyontek, misalnya, bukan sekadar melanggar aturan sekolah, tetapi pengkhianatan terhadap *Mas'uliyah Fardhiyah* di hadapan Allah. Kesadaran ini melahirkan karakter "Muraqabah" (merasa diawasi oleh Allah), yang jauh lebih efektif daripada pengawasan CCTV sekolah.⁸
2. *Mas'uliyah Ijtima'iyah* (Tanggung Jawab Sosial): Pelajar tidak hidup di ruang hampa. Ia adalah bagian dari komunitas kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat desa. Ketika melihat sampah berserakan di lingkungan sekolah atau melihat teman dibully, pelajar yang memiliki *Mas'uliyah Ijtima'iyah* tidak akan diam. Ia akan bertindak, karena diam adalah bentuk kelalaian sosial.
3. *Mas'uliyah Wathaniyah* (Tanggung Jawab Kebangsaan): Ini adalah manifestasi dari doktrin *Hubbul Wathon minal Iman*. Menjaga nama baik negara, mencintai budaya bangsa, dan belajar untuk memajukan Indonesia adalah kewajiban agama. Pelajar NU meyakini bahwa membela tanah air bukan hanya tugas tentara, tetapi tugas pelajar melalui pena dan prestasi.¹⁰

2.2 *Hubbul Wathon Minal Iman*: Doktrin Geopolitik Pelajar NU

Salah satu warisan terbesar pendiri NU, KH. Wahab Chasbullah, adalah jargon *Hubbul Wathon minal Iman* (Cinta Tanah Air sebagian dari Iman). Bagi pelajar SMA Ma'arif Darul Ulum, ini bukan sekadar slogan untuk dinyanyikan dalam lagu *Yalal Wathon*. Ini adalah tesis teologis yang membantah pandangan kaum radikal yang mempertentangkan antara Agama dan Negara.

Dalam konteks pelajar, implementasi *Hubbul Wathon* meliputi:

- a) Merawat Kebhinnekaan: Sekolah adalah miniatur negara. Menghargai teman yang berbeda latar belakang ekonomi, fisik, atau kemampuan akademik adalah latihan awal merawat Indonesia.

- b) Kemandirian Ekonomi: Mencintai produk dalam negeri dan berusaha mengembangkan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) agar kelak tidak menjadi beban negara, melainkan penyumbang pajak dan pembuka lapangan kerja.
- c) Prestasi sebagai Diplomasi: Ketika Tim SMA Darul Ulum meraih prestasi, baik di tingkat kabupaten Lamongan maupun level yang lebih tinggi (seperti olimpiade atau kompetisi inovasi), itu adalah bentuk bela negara yang paling nyata di era damai.¹²

2.3 Pelajar sebagai *Iron Stock* dan *Guardian of Value*

Dalam sosiologi pemuda, pelajar sering disebut sebagai Iron Stock (Cadangan Keras/Masa Depan). Istilah ini menyiratkan bahwa pelajar SMA saat ini adalah calon pemimpin yang akan menggantikan generasi tua dalam 10-20 tahun mendatang. Kualitas pemimpin masa depan Brondong, Lamongan, dan Indonesia sangat bergantung pada kualitas "bahan baku" yang ditempa di SMA Ma'arif Darul Ulum hari ini.

Selain itu, pelajar adalah *Guardian of Value* (Penjaga Nilai). Di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai hedonisme, individualisme, dan liberalisme, pelajar NU bertanggung jawab menjaga nilai-nilai luhur:

- a) Gotong Royong: Nilai asli Indonesia yang mulai luntur di kota besar namun masih kuat di pedesaan/pesisir.
- b) Tawadhu': Nilai pesantren yang mengajarkan kerendahan hati di hadapan ilmu dan guru.
- c) Qana'ah: Sikap merasa cukup dan bersyukur, sebagai antitesis dari budaya konsumerisme.¹⁴

BAB III: SOSIOLOGI PELAJAR PESISIR BRONDONG: TANTANGAN DAN POTENSI

Memahami tanggung jawab pelajar SMA Ma'arif Darul Ulum tidak bisa dilepaskan dari konteks lokalitas di mana sekolah ini berdiri. Brondong, Lamongan, adalah kawasan pesisir dengan karakteristik sosiokultural yang khas.

3.1 Karakteristik Masyarakat Pesisir: Keras, Terbuka, Egaliter

Masyarakat pesisir (coastal communities) berbeda secara fundamental dengan masyarakat agraris pedalaman. Petani hidup dengan ritme yang lambat dan teratur menunggu panen, sementara nelayan hidup dengan ritme yang cepat, penuh risiko, dan berburu (*hunting*). Hal ini membentuk karakter:

- a) Keras dan Tegas: Suara nelayan cenderung keras karena terbiasa berteriak melawan debur ombak. Bagi pelajar, energi "keras" ini harus dikanalisis menjadi keberanian berpendapat (*public speaking*) dan ketegasan prinsip, bukan kekerasan fisik (tawuran).⁵
- b) Terbuka (Open Minded): Pelabuhan adalah tempat bertemunya orang dari berbagai daerah. Masyarakat pesisir biasanya lebih mudah menerima hal baru. Ini adalah modal besar bagi siswa SMA Ma'arif Darul Ulum untuk mengadopsi teknologi dan inovasi global (*Global-IPTEK*) lebih cepat daripada daerah lain.¹
- c) Solidaritas Tinggi: Di laut, keselamatan satu perahu bergantung pada kerja sama tim. Nilai ini sangat relevan dengan prinsip *Collaboration* dalam pembelajaran abad 21.

3.2 Tantangan Pendidikan di Lingkungan Nelayan

Meskipun memiliki potensi karakter yang kuat, lingkungan pesisir juga menyimpan tantangan bagi pendidikan:

- a) Kultur Ekonomi Instan: Anak-anak nelayan sering melihat bahwa melaut bisa langsung menghasilkan uang tunai (*cash*), sementara sekolah butuh waktu bertahun-tahun untuk melihat hasilnya. Ini bisa menurunkan motivasi belajar jangka panjang. Tanggung jawab pelajar NU di sini adalah memutus mata rantai pemikiran jangka pendek tersebut. Pendidikan adalah investasi jangka panjang (*long-term investment*).¹⁶
- b) Lingkungan Sosial: Kerasnya kehidupan pelabuhan kadang mendekatkan remaja pada risiko pergaulan bebas atau penyalahgunaan zat. IPNU-IPPNU harus menjadi zona aman (*safe zone*) dan benteng moral yang melindungi siswa dari pengaruh destruktif lingkungan sekitar.⁹

3.3 Transformasi Energi Pesisir Menjadi Prestasi

Tugas besar siswa SMA Ma'arif Darul Ulum adalah melakukan "sublimasi" energi. Sifat risk-taker (berani ambil risiko) nelayan harus diubah menjadi keberanian mengambil risiko dalam inovasi sains atau kompetisi akademik. Sifat resilience (tahan banting) nelayan menghadapi badai harus diubah menjadi ketahanan mental saat menghadapi kesulitan pelajaran Matematika atau Fisika.

Sejarah mencatat bahwa Desa Lembor dan Brondong memiliki akar sejarah yang kuat dan tokoh-tokoh penggerak yang gigih. 17 Pelajar hari ini adalah pewaris kegigihan Bapak Subari, Bapak Kurdi, dan para pendiri sekolah lainnya yang berani mendirikan lembaga pendidikan di tengah keterbatasan. Spirit sejarah ini adalah bahan bakar moral yang tidak boleh padam.

BAB IV: PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM MEMBENTUK TANGGUNG JAWAB INTELEKTUAL

Sebagai Pengawas Sekolah yang mengawal implementasi Kurikulum Merdeka, saya, Rasmian, S.Pd., M.Pd., menekankan bahwa tanggung jawab utama pelajar adalah **BELAJAR**. Namun, belajar seperti apa? Di sinilah konsep *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) menjadi krusial.

4.1 Kritik terhadap *Surface Learning* (Pembelajaran Dangkal)

Selama bertahun-tahun, banyak siswa terjebak dalam *Surface Learning*. Ciri-cirinya:

- a) Belajar hanya untuk lulus ujian.
- b) Menghafal rumus tanpa memahami konsep.
- c) Lupa materi segera setelah ujian selesai.
- d) Pasif menunggu disuapi guru.

Model ini sudah usang. Di era AI (Artificial Intelligence) dan Google, kemampuan menghafal fakta tidak lagi berharga karena mesin bisa melakukannya lebih baik. Yang dibutuhkan manusia adalah kemampuan menghubungkan fakta, menganalisis, dan mencipta.

4.2 Definisi dan Mekanisme *Deep Learning*

Deep Learning adalah proses belajar di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengonstruksi pemahaman mereka sendiri, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan mampu menerapkannya dalam situasi baru yang kompleks.⁴

Berikut adalah perbandingan konkret untuk siswa SMA Ma'arif Darul Ulum:

Aspek	Surface Learning (Cara Lama)	Deep Learning (Cara Baru/Tanggung Jawab Siswa)
Tujuan	Mendapat nilai 100 di rapor.	Menguasai kompetensi untuk memecahkan masalah hidup.
Memori	Hafalan jangka pendek (SKS - Sistem Kebut Semalam).	Pemahaman jangka panjang yang melekat.
Sumber	Guru dan Buku Teks sebagai satu-satunya kebenaran.	Multi-sumber (Internet, Lingkungan Pesisir, Masyarakat) yang dianalisis kritis.

Sikap	Pasif, mencatat, diam.	Aktif bertanya, berdebat, berkolaborasi.
Koneksi	Materi pelajaran terpisah-pisah (Fisika beda dengan Agama).	Interdisipliner (Memahami hukum Fisika gelombang laut sebagai tanda kebesaran Allah/Agama).

4.3 Enam Kompetensi Global (6C) dalam *Deep Learning*

Tanggung jawab siswa dalam *Deep Learning* terangkum dalam pengembangan 6C, yang selaras dengan visi SMA Ma'arif Darul Ulum:

1. Character (Karakter): Ketangguhan moral. Siswa yang *deep learner* tidak mudah menyerah (Grit) dan jujur. Ini selaras dengan nilai "Bertakwa".
2. Citizenship (Kewarganegaraan): Memahami peran lokal dan global. Siswa Brondong yang berpikir tentang dampak sampah plastik di laut terhadap perubahan iklim global. Ini selaras dengan "Hubbul Wathon".
3. Collaboration (Kolaborasi): Kemampuan bekerja dalam tim. Tidak ada "Superman", yang ada "Superteam". Organisasi IPNU-IPPNU adalah laboratorium terbaik untuk ini.
4. Communication (Komunikasi): Mampu menyampaikan ide kompleks dengan bahasa sederhana, baik lisan maupun tulisan.
5. Creativity (Kreativitas): Menemukan solusi baru. Misalnya, bagaimana mengolah limbah ikan menjadi produk bernilai tambah? Ini tantangan nyata bagi siswa Darul Ulum.
6. Critical Thinking (Berpikir Kritis): Tidak menelan informasi mentah-mentah. Kemampuan membedakan fakta, opini, dan hoaks.⁴

4.4 Strategi Siswa dalam Menerapkan *Deep Learning*

Bagaimana siswa SMA Ma'arif Darul Ulum memulai *Deep Learning*?

1. Ubah Mindset: Datang ke sekolah bukan untuk "diisi", tapi untuk "mencari".
2. Pertanyaan Reflektif: Setiap selesai pelajaran, tanyakan pada diri sendiri: "Apa relevansi materi ini bagi hidup saya?", "Bagaimana saya bisa menggunakan ilmu ini untuk membantu orang tua atau desa saya?".
3. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL): Manfaatkan tugas-tugas sekolah (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan serius. Jangan hanya *copy-paste* dari internet. Lakukan riset kecil-kecilan di lingkungan sekitar.¹⁸

BAB V: TRILOGI IPNU-IPPNU SEBAGAI KERANGKA OPERASIONAL TANGGUNG JAWAB

Organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) bukan sekadar ekstrakurikuler biasa. Ia adalah badan otonom NU yang bertugas melakukan kaderisasi di tingkat pelajar. Motto abadi "Belajar, Berjuang, Bertakwa" adalah ringkasan sempurna dari tanggung jawab siswa yang komprehensif.

5.1 Pilar I: BELAJAR (Dimensi Intelektual)

Seperti dibahas dalam bab *Deep Learning*, belajar adalah ibadah.

- a) Belajar Agama: Memastikan akidah yang lurus sesuai *Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah*. Siswa harus mengaji kitab kuning atau setidaknya buku-buku keagamaan yang otoritatif, bukan belajar agama dari potongan video TikTok yang tidak jelas sanad keilmuannya.
- b) Belajar Umum: Menguasai sains dan teknologi adalah fardhu kifayah untuk memajukan umat. NU butuh dokter, insinyur, ahli kelautan, dan pakar IT yang lahir dari rahim IPNU-IPPNU.
- c) Sintesa Ilmu: Lambang IPNU/IPPNU dengan dua bulu angsa bersilang melambangkan perpaduan ilmu agama dan umum. Pelajar Darul Ulum tidak boleh sekuler (memisahkan agama dari sains) atau jumud (menolak sains atas nama agama).⁷

5.2 Pilar II: BERJUANG (Dimensi Sosial-Pergerakan)

Berjuang berarti bergerak. Ilmu yang menumpuk di kepala tidak berguna jika tidak diamalkan.

- a) Aktivisme Organisasi: Menghidupkan Pimpinan Komisariat (PK) IPNU-IPPNU SMA Ma'arif Darul Ulum. Mengelola rapat, menyusun program kerja, dan mencari dana adalah latihan kepemimpinan yang mahal harganya.
- b) Kepekaan Sosial: Program kerja tidak boleh hanya bersifat seremonial. Buatlah program yang menyentuh masalah siswa: bimbingan belajar teman sebaya bagi yang kesulitan pelajaran, penggalangan dana untuk teman yang sakit, atau kampanye kebersihan sekolah.
- c) Kaderisasi: Tanggung jawab senior untuk membimbing junior. Proses kaderisasi seperti MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) harus dijalankan dengan serius untuk menanamkan nilai-nilai organisasi, bukan sekadar formalitas.⁷

5.3 Pilar III: BERTAKWA (Dimensi Spiritual)

Ini adalah fondasi dan atap dari segala aktivitas.

- a) Ritual Harian: Menjaga sholat lima waktu, rutin membaca Al-Qur'an, dan amaliah NU (Tahlil, Yasinan, Sholawatan). Di SMA Ma'arif Darul Ulum, pembiasaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah adalah bagian dari kurikulum takwa.
- b) Akhlakul Karimah: Takwa harus tercermin dalam perilaku. Hormat kepada guru (*Ta'dzim*)

adalah kunci keberkahan ilmu. Siswa yang pintar tapi berani melawan guru, ilmunya tidak akan bermanfaat. Akhlak juga meliputi cara bergaul antara siswa putra dan putri yang menjaga batasan syariat (*Ghadul Bashar*).⁸

BAB VI: INTERNALISASI NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH

Di tengah maraknya ideologi transnasional yang radikal dan intoleran, pelajar NU memikul tanggung jawab ideologis untuk mempertahankan corak Islam Nusantara yang ramah dan moderat. SMA Ma'arif Darul Ulum memposisikan Aswaja sebagai *Core Values*.¹⁴

6.1 Empat Pilar Karakter Aswaja

1. Tawasuth (Moderat): Sikap tengah-tengah. Dalam konteks pelajar, tidak menjadi hedonis (terlalu mementingkan dunia) dan tidak menjadi fatalis (hanya berdoa tanpa usaha). Dalam beragama, tidak liberal (menggampangkan syariat) dan tidak ekstrem (mudah mengkafirkan).
2. Tawazun (Seimbang): Keseimbangan penggunaan dalil Naqli (Al-Qur'an/Hadits) dan Aqli (Akal). Pelajar NU harus cerdas secara rasional namun tunduk secara spiritual. Tawazun juga berarti membagi waktu dengan adil antara belajar, berorganisasi, dan istirahat/membantu orang tua.
3. I'tidal (Tegak Lurus/Adil): Berpegang teguh pada prinsip kebenaran. Berani berkata benar meskipun pahit. Jujur dalam ujian adalah bentuk *I'tidal* paling sederhana namun berat.
4. Tasamuh (Toleran): Menghargai perbedaan. Baik perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, maupun perbedaan latar belakang budaya. Toleransi bukan berarti menggadaikan akidah, tetapi menghormati hak orang lain.¹⁵

6.2 Strategi Membentengi Diri dari Radikalisme

Pelajar SMA adalah target utama rekrutmen kelompok radikal karena semangatnya yang berapi-api namun pemahaman agamanya seringkali masih dangkal.

- a) Sanad Keilmuan: Pelajar NU harus memastikan belajar agama dari guru yang jelas sanad ilmunya (bersambung hingga Rasulullah SAW), bukan dari "Ustadz Google" atau influencer hijrah yang baru belajar agama kemarin sore.
- b) Kritis terhadap Propaganda: Waspada narasi yang selalu menyalahkan pemerintah, membid'ahkan amalan tradisi, atau mengajak memusuhi kelompok lain. Gunakan pisau analisis Aswaja untuk membedah narasi tersebut.

BAB VII: TANTANGAN PELAJAR NU DI ERA DIGITAL (SOCIETY 5.0)

Dunia telah berubah menjadi "Global Village". Pelajar Brondong hari ini adalah warga dunia digital (*Digital Natives*). Tanggung jawab mereka meluas ke dunia maya.²

7.1 Etika Digital (*Digital Citizenship*)

Dunia maya bukan ruang bebas nilai. Malaikat Raqib dan Atid tetap mencatat amal di kolom komentar Instagram dan status WhatsApp.

- a) Saring Sebelum Sharing: Prinsip *Tabayyun* (klarifikasi) wajib dilakukan sebelum menyebarkan berita. Menyebarkan hoaks adalah dosa jariyah.
- b) Anti-Bullying Cyber: Pelajar NU haram melakukan perundungan di media sosial. Sebaliknya, mereka harus menjadi "Cyber Troops" yang menyebarkan konten positif, damai, dan menyejukkan.

7.2 Mengelola Algoritma dan Kesehatan Mental

Media sosial didesain untuk membuat kecanduan dan mempolarisasi pandangan.

- a) Kesadaran Algoritma: Siswa harus sadar bahwa apa yang muncul di beranda mereka adalah apa yang sering mereka sukai (*like*), bukan cerminan realitas utuh. Ini menjebak dalam *Echo Chamber*. Tanggung jawab intelektual siswa adalah secara sengaja mencari informasi penyeimbang agar wawasan tidak sempit.
- b) Kesehatan Mental: Tekanan untuk terlihat sempurna di Instagram sering memicu depresi. Pelajar NU harus kembali pada konsep *Qana'ah* dan *Syukur*. Kebahagiaan tidak ditentukan oleh jumlah *Like*, tapi oleh ketenangan hati (*Tuma'ninah*).³

7.3 Dakwah Kreatif Kaum Milenial

IPNU-IPPNU harus merebut ruang digital.

- a) Content Creator: Jangan hanya jadi konsumen. Buat konten kreatif: video pendek tentang tips belajar ala santri, desain grafis quotes ulama, atau podcast tentang sejarah lokal Brondong.
- b) Transformasi Organisasi: Rapat online, administrasi berbasis cloud, dan kampanye digital harus menjadi makanan sehari-hari pengurus IPNU-IPPNU zaman *now*.³

BAB VIII: PENUTUP DAN REKOMENDASI IMPLEMENTATIF

8.1 Kesimpulan

Tanggung jawab siswa SMA Ma'arif Darul Ulum Brondong adalah sebuah konstruksi utuh yang menggabungkan:

1. Kesadaran Teologis: Bahwa hidup adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan (*Mas'uliyah*).
2. Kompetensi Akademis: Penerapan *Deep Learning* untuk menguasai keterampilan abad 21.
3. Spirit Pergerakan: Trilogi 3B (Belajar, Berjuang, Bertakwa) sebagai etos kerja dan etos juang.
4. Kearifan Lokal: Mengolah karakter pesisir yang keras menjadi energi prestasi yang positif.
5. Integritas Kebangsaan: Menjadi kader NU yang *Hubbul Wathon minal Iman*.

Kalian bukan sekadar siswa yang duduk di bangku sekolah. Kalian adalah Pemuda Harapan Bangsa dan Benteng Ulama. Di pundak kalianlah masa depan Islam yang *Rahmatan lil Alamin* dan masa depan Indonesia yang maju diletakkan.

8.2 Rencana Aksi (*Action Plan*) untuk Siswa

Sebagai Pengawas Sekolah, saya merekomendasikan langkah konkret "5M" untuk dilakukan mulai hari ini:

1. Meluruskan Niat: Sekolah untuk mencari ridho Allah dan menghilangkan kebodohan.
2. Mengaktifkan Diri: Jangan jadi siswa "Kupu-Kupu" (Kuliah-Pulang/Sekolah-Pulang). Masuklah IPNU-IPPNU, OSIS, atau Pramuka. Tempa diri dalam organisasi.
3. Mendalamkan Ilmu: Terapkan *Deep Learning*. Jangan puas dengan permukaan. Baca buku minimal 1 buku sebulan di luar buku pelajaran.
4. Merawat Tradisi: Bangga menjadi santri NU. Jangan malu tahlilan, jangan malu pakai sarung/kopiah. Itu identitas kita.
5. Melek Digital: Gunakan HP untuk produktivitas, bukan sekadar hiburan.

Akhir kata, ingatlah pesan Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari: "*Siapa yang mau mengurus NU, saya anggap ia santriku. Siapa yang jadi santriku, saya doakan husnul khotimah beserta anak cucunya.*"

Semoga kita semua diakui sebagai santri Mbah Hasyim dan mampu memikul tanggung jawab zaman ini dengan kepala tegak dan hati yang tawadhu'.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Tharieq.

Belajar, Berjuang, Bertakwa.

LAMPIRAN DATA PENDUKUNG

Tabel 1: Matriks Implementasi Trilogi IPNU-IPPNU di Sekolah

Pilar	Kegiatan Harian (Individu)	Kegiatan Organisasi (Kolektif)	Indikator Keberhasilan
BELAJAR	Membaca materi sebelum guru masuk, <i>Deep Reading</i> .	Mengadakan kelompok belajar (<i>Study Club</i>), Bedah Buku.	Nilai akademik naik, wawasan luas, kritis bertanya.
BERJUANG	Disiplin waktu, melawan rasa malas, membantu teman.	Bakti sosial, kaderisasi (<i>Makesta</i>), mengurus administrasi PK.	Organisasi hidup, regenerasi lancar, peduli lingkungan.
BERTAKWA	Sholat tepat waktu, menjaga pergaulan, jujur.	Istighosah rutin, peringatan PHBI (<i>Maulid, Isra Mi'raj</i>).	Suasana sekolah religius, minim pelanggaran asusila.

Tabel 2: Perbandingan Profil Pelajar Pasif vs Pelajar NU Abad 21

Aspek	Pelajar Biasa (Pasif)	Pelajar NU (Agen Perubahan)
Mentalitas	"Yang penting lulus"	"Yang penting paham dan kompeten"
Respon Masalah	Mengeluh dan menyalahkan	Mencari solusi dan berkolaborasi
Teknologi	Korban algoritma (Konsumtif)	Pengendali teknologi (Produktif/Kreatif)
Sosial	Individualis / Apatis	Peduli sosial / Aktivis (<i>Khoirunnas Anfa'uhum Linnas</i>)
Nasionalisme	Seremonial (Hanya upacara)	Substantif (Berprestasi & Merawat Kebhinnekaan)

Penulis:

RASMIAN, S.Pd., M.Pd.

Pengawas SMA Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan

Pemerhati Pendidikan Karakter dan Kaderisasi NU

Karya yang dikutip

1. MIS DARUL ULUM - Gerakan Sekolah di MA'ARIF NU - E-GSM, diakses Februari 4, 2026, <https://e-gsm.edumate.id/schools/mis-darul-ulum>
2. STRATEGI IPNU DAN IPPNU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL: KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI SOLUSI - ResearchGate, diakses Februari 4, 2026, https://www.researchgate.net/publication/397108220_STRATEGI_IPNU_DAN_IPPNU_DALAM_MENGHADAPI_TANTANGAN_GENERASI_MUDA_DI_ERA_DIGITAL_KEGIATAN_KEAGAMAAN_SEBAGAI_SOLUSI
3. Pelajar NU dan Era Digital: Menyeimbangkan Ilmu, Sosial, dan ..., diakses Februari 4, 2026, <https://www.nugresik.or.id/pelajar-nu-dan-era-digital-menyeimbangkan-ilmu-sosial-dan-spiritualitas/>
4. Hadirkan Dua Pengawas Cabdin Wilayah Lamongan di Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Muh1ba, Ini yang Disampaikan, diakses Februari 4, 2026, <https://www.muhammadiyahlamongan.com/blog/hadirkan-dua-pengawas-cabdin-wilayah-lamongan-di-pembinaan-guru-dan-tenaga-kependidikan-sma-muh1ba-ini-yang-disampaikan/>
5. bab ii keberadaan desa lembor brondong lamongan, diakses Februari 4, 2026, <http://digilib.uinsa.ac.id/18024/9/Bab%202.pdf>
6. (PDF) Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur - ResearchGate, diakses Februari 4, 2026, https://www.researchgate.net/publication/341745676_Budaya_Islam_Nelayan_Pesisir_Utara_Lamongan_Jawa_Timur
7. Materi MAKESTA : IPNU-IPPNU - PELAJAR NU PAMARICAN, diakses Februari 4, 2026, https://pelajar.nupamarican.or.id/2019/02/materi-makesta-ipnu-ippnu_25.html
8. peran ipnu ippnu dalam pembinaan pendidikan akhlak remaja di ..., diakses Februari 4, 2026, https://repository.uinsaizu.ac.id/27421/1/Widi%20Astuti_Peran%20IPNU%20IPPNU%20Dalam%20Pembinaan%20Pendidikan%20Akhlak%20Remaja%20Di%20Ranting%20Susukan%20Kecamatan%20Sumbang.pdf
9. PEMBINAAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN RELIGIUS REMAJA MELALUI ORGANISASI IPNU IPPNU DESA GUMAWANG KECAMATAN WIRADESA - E-Journal STITPN, diakses Februari 4, 2026, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/download/1329/1001>
10. 7 BAB II KAJIAN PUSTAKA A. Kajian Teori Terkait Judul Upaya Menanamkan

- Karakter Hubbul Wathon minal Iman Melalui Organisasi Kepe - IAIN Kudus Repository, diakses Februari 4, 2026, <http://repository.iainkudus.ac.id/5113/5/5.%20BAB%20II.pdf>
11. STRATEGI PENANAMAN SIKAP HUBBUL WATHAN MINAL IMAN BAGI ANGGOTA PKPT IPNU-IPPNU DI UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN, diakses Februari 4, 2026, http://etheses.uingusdur.ac.id/12409/1/2120086_COVER_BAB%20I%20DAN%20BAB%20V.pdf
 12. Tim Siswa SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT, Raih 3 Medali Emas dan 1 Medali Perak Indonesia dalam Ajang International Applied Science Project Olympiad (I2ASPO) 2024, diakses Februari 4, 2026, <https://smulandu2-jbg.sch.id/?p=8890>
 13. Agus Fathoni Prasetyo, M. Pd Warek Termuda, Lebih Dekat dengan Pimpinan IAINU Tuban (bagian 4), diakses Februari 4, 2026, <https://iainutuban.ac.id/2023/01/04/agus-fathoni-prasetyo-m-pd-warek-termuda-lebih-dekat-dengan-pimpinan-iainu-tuban-bagian-4/>
 14. Aswaja adalah Core Values Kurikulum LP Ma'arif | LP MAARIF NU KAB. MALANG, diakses Februari 4, 2026, <https://maarifnumalang.id/2025/03/15/aswaja-adalah-core-values-kurikulum-lp-maarif/>
 15. PEMBELAJARAN KE-NU-AN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH DI MA MA'ARIF NU 1 SIRAU KEMRA, diakses Februari 4, 2026, <https://repository.uinsaizu.ac.id/6760/2/Skripsi%20Full.pdf>
 16. Wacana Fasilitas Sekolah Rakyat Persepektif Masyarakat Pesisir Nelayan Berondong Paciran Lamongan Halaman 1 - Kompasiana.com, diakses Februari 4, 2026, <https://www.kompasiana.com/nadafaradisa9853/683db25ced64154ad25403c4/wacana-fasilitas-sekolah-rakyat-persepektif-masyarakat-pesisir-nelayan-berondong-paciran-lamongan>
 17. Sejarah - MI DARUL ULUM, diakses Februari 4, 2026, <https://www.midarululumsendangharjo.sch.id/profil-sekolah/sejarah>
 18. BAB III KSP 25 | PDF - Scribd, diakses Februari 4, 2026, <https://id.scribd.com/document/893164978/BAB-III-ksp-25>
 19. Motto IPNU: Belajar, Berjuang, Bertakwa | PDF - Scribd, diakses Februari 4, 2026, <https://id.scribd.com/presentation/834176793/Materi-IPNU>